

Penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu

Rudi Fanggidae¹, Meyrlin Saefatu^{1*}, Dersy Rejoice Taneo¹, Maha Dewi Rambu Dewata¹, Aprianus Meta Djangga Uma²

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

²GKS Klasis Waingapu, Indonesia

*Corresponding Author; Email: meyrlindamu@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Ibadah Minggu, Gereja Kristen Sumba selalu menggunakan pola iringan musik untuk mengiringi nyanyian jemaat. Untuk itu yang menjadi tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui penggunaan pola iringan musik ibadah yang digunakan dalam Ibadah Minggu, (2) Menerapkan dan memodifikasi penggunaan pola iringan musik yang benar dalam Ibadah Minggu, (3) Menemukan respons jemaat terhadap penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian adalah penggunaan pola iringan musik yang benar perlu untuk diterapkan di dalam ibadah sehingga dapat membantu jemaat untuk mengekspresikan suasana hati atau ekspresi imannya dalam ibadah. Untuk itulah, penggunaan pola iringan yang tepat dalam mengiringi nyanyian dari buku *hymnal* adalah pola iringan melodis. Hal ini karena pola iringan melodis dapat memengaruhi jiwa manusia karena lebih bersentuhan dengan aspek spiritual manusia. Dengan demikian, ketika ibadah, jiwa manusia makin didekatkan dengan Tuhan melalui nyanyian. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana musik dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan spiritual seseorang.

Kata kunci: Pola iringan musik, melodis, Ibadah Minggu, nyanyian jemaat, hymne

The use of musical accompaniment patterns in Sunday Worship at the Christian Church of Sumba (GKS), Waingapu Classis

Abstract

In Sunday Worship, the Christian Church of Sumba always uses music accompaniment patterns to accompany the congregation's singing. Therefore, the research objectives are: (1) To understand the use of worship music accompaniment patterns in Sunday Worship, (2) To apply and modify the correct use of music accompaniment patterns in Sunday Worship, (3) To explore the congregation's response to the use of music accompaniment patterns in Sunday Worship. The research method employed is qualitative research. The findings suggest that the correct use of music accompaniment patterns is essential to be implemented in worship, as it can assist the congregation in expressing their mood or faith expression in worship. Hence, the appropriate use of accompaniment patterns in accompanying hymns from the hymnal book is the melodic accompaniment pattern. This is because melodic accompaniment patterns can affect the human soul as they are more connected with the spiritual aspect of humans. Thus, during worship, the human soul is brought closer to God through singing. In the educational context, these research findings can be used to enhance understanding of how music can influence an individual's mental and spiritual well-being.

Keywords: Music accompaniment patterns, melodic, Sunday Worship, congregation singing, hymn

Article history

Submitted:
9 February 2023

Accepted:
26 April 2024

Published:
28 April 2024

Citation:

Fanggidae, R., Saefatu, M., Taneo, D. R., Dewata, M. D. R., & Uma, A. M. D. (2024). Penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>

PENDAHULUAN

Seni adalah istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan keindahan. Sepintas ketika kita mendengar tentang kata seni maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah hasil atau karya seni baik

itu berupa benda, musik, lukisan, tarian dan lainnya (Irawana & Desyanri, 2019). Kehadiran seni di dunia sangat dibutuhkan oleh manusia, siapapun dia entah itu anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki atau perempuan di manapun dan kapanpun (Fatkhurrohman & Suharto, 2017). Seni terdiri dari lima jenis yaitu, seni rupa, gerak, teater dan pertunjukan, sastra serta musik. Berbicara tentang bermacam-macam seni, maka seni musiklah yang paling efektif dalam mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan seseorang.

Musik merupakan karya seni yang di dalamnya mengalir pikiran serta perasaan dari penciptanya melalui irama dan melodi yang dibunyikan, harmoni bentuk dan struktur lagu, serta ekspresi. Selanjutnya, musik diciptakan oleh penciptanya karena ia hendak menyampaikan ide ataupun perasaannya dengan kata-kata memakai komposisi suara untuk menyalurkan perasaan batinnya (Sirait, 2021). Jika demikian maka musik bukan hanya sekadar suara yang dibunyikan namun dibalik itu terdapat keindahan dan makna. Dalam menjalani kehidupan setiap hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur musik. Musik dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Sepanjang sejarah kehidupan manusia musik telah mengikuti peradaban dan perkembangan kehidupan manusia, baik itu meliputi kehidupan sosialnya, emosi, psikologinya maupun kehidupan beragama.

Di dalam agama Kristen sendiri, musik merupakan sebuah kesenian yang sudah sangat lama dipakai di dalam peribadahan. Dahulu dalam gereja mula-mula, umat Kristen melakukan ibadah dengan menggunakan alat musik dalam menunjang peribadahan. Penggunaan alat musik di sini lebih dilihat sebagai penunjang dalam peribadahan, artinya tanpa alat musik pun ibadah masih tetap dilakukan, namun nuansa dalam ibadah tersebut terasa kurang ekspresif jika tanpa penggunaan iringan musik.

Dalam Kitab Kejadian 4:21, Yubal merupakan orang pertama yang menemukan dan memainkan alat musik. Yubal berasal dari keturunan Kain. Seiring perkembangannya, alat musik hanya dimainkan oleh orang yang memiliki keahlian di bidang musik. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan raja Daud. Lagu-lagu yang ada dalam Alkitab meliputi lagu perang, kekalahan dan kemenangan. Misalnya, dalam Kitab 1 Samuel 18:7 menunjukkan adanya para perempuan yang bernyanyi dan menari diiringi oleh alat musik lira dan juga rebana untuk merayakan kemenangan Daud. Musik terus mengalami perkembangan (Sirait, 2021). Musik dalam kepercayaan Kristen merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari jemaat, sehingga Kekristenan disebut dengan agama bernyanyi bahkan sampai muncul kalimat "Jemaat Kristen merupakan jemaat yang bernyanyi". Hal ini dikarenakan dalam prosesi ibadah atau liturgi ibadah di gereja terdapat nyanyian dan *instrument* (Sirait, 2021).

Ibadah merupakan pengungkapan pujian dan juga bentuk rasa hormat kepada yang pantas menerimanya. Menurut Luther, ibadah merupakan bentuk komunikasi kita kepada Allah dalam bentuk doa dan nyanyian. Pernyataan ini dipertegas oleh Allen dan Borrow yang menyatakan bahwa ibadah merupakan bentuk respons kita kepada Allah atas kasihNya yang telah kita terima. Ibadah itu merupakan partisipasi. Allah meminta kepada kita manusia untuk bertindak dalam ibadah dengan memuji dan memuliakan namaNya (Andreas, 2011). Ibadah Minggu atau Kebaktian Minggu merupakan ibadah dalam rangka untuk bersyukur atas anugerah keselamatan yang telah diterima oleh umat manusia oleh karena Yesus Kristus yang telah berkorban bagi umat manusia. Dalam Ibadah Minggu juga berisi perjanjian masing-masing pribadi agar setia kepada Tuhan (Keluaran 28:8) (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Brounle menyatakan bahwa Ibadah Minggu merupakan sebuah upacara yang menyatakan bentuk penghambaan dan penghormatan kepada Tuhan karena manusia adalah seorang hamba (Brounle, 2019). Poerwadarminta menyampaikan pendapatnya bahwa Ibadah Minggu menunjukkan bakti kepada Allah. Sementara Becker, menyatakan bahwa ibadah merupakan kerinduan dari para jemaat untuk bersekutu dan memuji Allah serta memberitakan Injil. Dengan demikian, maka ibadah atau kebaktian minggu merupakan persekutuan orang percaya untuk menghadap Allah dengan menaikkan nyanyian syukur dan mendengar apa yang Tuhan katakan. Hakikat Ibadah atau kebaktian Minggu menyatakan bahwa setiap hari Minggu, jemaat Kristen diharuskan untuk beribadah di gedung kebaktian atau gereja. Hal ini karena, hari Minggu merupakan hari kemenangan bagi orang Kristen. Yesus Kristus mati di kayu salib, kemudian dikuburkan bangkit pada hari yang ketiga dari kematian. Hari Minggu merupakan hari di mana Yesus bangkit dari kematian sehingga orang Kristen wajib untuk beribadah pada minggu. Hal ini merupakan dasar bagi orang Kristen untuk memakai hari Minggu dalam merayakan sabat masa kini. Oleh karena itu, kehadiran jemaat Tuhan pada kebaktian Minggu merupakan ketaatan manusia kepada firman Tuhan yang tertera dalam hukum keempat, yaitu ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat (Habeahan, 2021).

Dalam ibadah, musik gereja merupakan bagian penting dalam persekutuan umat Kristiani. Musik Gereja dan Nyanyian di dalam sebuah ibadah mempunyai beberapa fungsi yang penting yaitu sebagai sarana untuk memuji Tuhan, menyatakan iman kepada Tuhan, mengucap syukur, menyatakan tekad, menyatakan kebesaran Tuhan kepada orang lain. Musik gerejawi berkaitan dengan jemaat sebagai pemuji, kantor sebagai pemandu lagu dan juga para pemain musik (Junias, R. et al., 2021).

Praktek bermusik dan bernyanyi selalu ada dalam ibadah Kristen. Bermusik dapat memberikan gairah secara rohani. Bermusik di dalam gereja sangat penting sehingga tidak ada satu gerejapun yang tidak ada musik (Dakhi, 2021). Penghayatan dan kesadaran akan kebesaran Tuhan dapat dibentuk melalui nyanyian-nyanyian di dalam ibadah (Christina, 1998). Di dalam ibadah Kristen dewasa ini banyak dijumpai penggunaan alat musik dalam ibadah. Di antaranya ialah, piano atau sejenisnya (organ, keyboard) dan juga alat-alat musik lainnya seperti gitar, bass, bahkan drum set. Mengingat 65% ibadah Kristen melibatkan unsur musik di dalamnya, maka sudah seharusnya penggunaan alat musik perlu diperhatikan dan ditata dengan baik sebagai suatu pelayanan yang penting dalam gereja.

Dalam ibadah-ibadah Kristen, terdapat dua jenis pola iringan musik, yaitu pola iringan melodis dan pola iringan ritmis. Pada umumnya, gereja-gereja arus utama seperti GKI, GPIB, GPM, GMIT dan GKS menggunakan pola iringan melodis dalam Ibadah Minggu. Dimana sebuah lagu dimainkan menggunakan piano, keyboard, organ atau sejenisnya. Penggunaan pola iringan bukan saja berpengaruh pada suasana ibadah, tetapi juga lebih kepada esensi dari penyampaian nyanyian itu sendiri. Syair atau lirik dari nyanyian jemaat merupakan sarana penting di dalam mengajarkan jemaat. Melalui syair lagu yang dilantunkan setiap minggu, secara tidak langsung jemaat diajar olehnya. Untuk itu, pola iringan musik sudah semestinya membantu jemaat untuk mengerti serta menghayati syair yang dinyanyikan dalam ibadah. Bukan sebaliknya, mementingkan semarak atau tidaknya sebuah ibadah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pola iringan musik dalam ibadah merupakan suatu hal yang penting di dalam pelayanan gerejawi.

Dalam ibadah-ibadah yang dilakukan oleh lima gereja di Klasis Waingapu, sudah menggunakan iringan musik karena telah tersedia fasilitas dan sumber daya manusia. Gereja Kristen Sumba (Selanjutnya disebut GKS) dalam penggunaan pola iringan musik masih dominan menggunakan pola iringan musik ritmis ketimbang pola iringan melodis. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi pemusik gereja di dalam penguasaan dan penggunaan teknik bermain musik. *Hymnal* (buku nyanyian) yang dipakai di GKS ialah Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) dan Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB). *Hymnal* tersebut ada yang dilengkapi dengan notasi dan ada pula yang dilengkapi akordnya. Dengan demikian, diperlukan keterampilan pemusik di dalam memainkan alat musik secara baik dan benar. Jika berbicara mengenai keterampilan pemusik, maka yang perlu diperhatikan adalah penggunaan pola iringan yang dipakai di dalam mengiringi jemaat yang bernyanyi.

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Iringan musik adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpolakan dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Dengan demikian pola iringan musik adalah gaya atau teknik bermain musik yang dipakai dalam mengiringi seseorang atau kelompok. Penggunaan pola iringan adalah, pemakaian teknik atau gaya bermain alat musik (piano/organ/keyboard) di dalam mengiringi orang atau kelompok. Penggunaan pola iringan dalam hal ini dipakai dalam mengiringi nyanyian jemaat yang bersifat komunal. Pola iringan musik sendiri dibagi menjadi dua bagian, yakni, pola iringan ritmis dan pola iringan melodis. Secara sederhana pola iringan ritmis adalah pola iringan musik yang menggunakan style music atau rhythm box yang terdapat pada alat musik keyboard. Sedangkan pola iringan melodis adalah gaya permainan musik menggunakan teknik bermain piano dengan membunyikan notasi lagu yang ada. GKS Klasis Waingapu, dalam penerapannya cenderung menggunakan pola iringan ritmis. Hal ini bisa mengakibatkan nyanyian yang dimainkan cenderung monoton dan tidak sesuai dengan pesan lagu, padahal nyanyian yang ada dapat membantu umat mengekspresikan imannya dalam menghayati syair-syair lagu yang ada.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hendak mencari tahu pola iringan musik apa yang digunakan oleh para pemusik di GKS Klasis Waingapu dalam mengiringi kebaktian Minggu, kemudian setelah mengetahui pola iringan apa yang digunakan, peneliti mencari tahu bagaimana respons jemaat terhadap penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu tersebut dan pada akhirnya tim peneliti lalu menerapkan dan memodifikasi penggunaan pola iringan musik yang benar dalam mengiringi nyanyian *hymnal* dalam Ibadah Minggu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan mendapatkan rincian atau penjelasan mengenai sebuah fenomena, baik itu perasaan, proses berpikir, dan Tindakan (Julia, 2020). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dari para pendeta, pemandu lagu, pemusik dan juga jemaat mengenai pemahaman mereka tentang penggunaan pola iringan musik yang benar dalam kebaktian minggu di GKS Klasis Waingapu. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian data), Triangulasi data dan *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik kesimpulan). Keabsahan data diperoleh melalui *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan juga *confirmability* (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik dalam Ibadah

Penyajian musik di GKS Klasis Waingapu

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pemandu lagu dan Jemaat) tentang penyajian musik di gereja disimpulkan bahwa penyajian musik yang ada di masing-masing gereja GKS Klasis Waingapu dikategorikan belum begitu baik. Hal ini karena penyajian musik cenderung masih menggunakan pola iringan ritmis dan bukan melodis. Berdasarkan observasi, penyajian musik di GKS Klasis Waingapu sudah dilaksanakan dengan adanya ketersediaan fasilitas alat musik yang memadai. Namun berkaitan dengan sumber daya manusianya, GKS Klasis Waingapu belum memiliki tenaga di bidang musik *instrumental* atau vokal secara profesional baik yang bersekolah musik ataupun mengikuti kursus berkaitan musik *instrumental* maupun vokal. Hal ini tentu berpengaruh pada penyajian musik, yang mana para pemusik cenderung menggunakan pola iringan ritmis dalam mengiringi nyanyian jemaat dalam ibadah.

Komisi Musik dan Liturgi GKI memaparkan bahwa ketika musik disajikan dengan baik dalam ibadah, maka akan menciptakan kegairahan jemaat dalam mengikuti ibadah. Jemaat GKS Klasis Waingapu yang telah dibiasakan dengan penyajian musik menggunakan pola iringan ritmis membuat mereka merasa lebih nyaman dengan penyajian musik yang tampilan. Namun, seharusnya penyajian musik yang menggunakan *hymnal* yang digunakan dalam Ibadah Minggu menggunakan pola iringan melodis dan bukan ritmis sehingga dapat menenangkan hati (GKI, 2012). Hal ini juga senada dengan Prier dalam bukunya Roda Musik Liturgi, menentang fitur *rhythym* pada keyboard untuk mengiringi nyanyian dalam ibadah, menurutnya fitur tersebut lebih tepat digunakan untuk musik hiburan (sekuler), karena musik gerejawi diciptakan untuk komunikasi antara manusia dan Tuhan yang bukan merupakan sarana hiburan (Prier & P, 2012).

Untuk itu, penyajian musik yang baik dalam ibadah yang menggunakan buku nyanyian *hymnal* seharusnya menggunakan pola iringan melodis sehingga dapat menyentuh jiwa manusia yang mana akan bersentuhan langsung dengan aspek spiritual manusia. Dalam menyajikan musik, seorang pemusik maupun pemandu lagu sudah seharusnya tidak sekadar menuangkan atau memberikan kebebasan berespresi dalam bermusik, namun juga bagaimana dapat memberikan makna pada kehidupan manusia dan membangkitkan kesadaran spiritual jemaat sehingga mampu membuat jemaat dapat mempersiapkan diri dan mengikuti Ibadah Minggu dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Untuk itulah, musik yang disajikan haruslah sesuai dengan standar yang berlaku, khususnya terkait dengan penggunaan pola iringan yang sesuai. Hal ini karena ketika terjadi penyalahgunaan musik dalam gereja maka sebenarnya musik telah dipaksa untuk menjalankan peran yang tidak sesuai dengan makna ibadah sesungguhnya, maka musik dalam ibadah harus diperankan sesuai dengan makna ibadah dalam hubungan antara jemaat dengan Allah sendiri.

Pengaruh musik dalam ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pemandu Lagu, Pendeta dan Jemaat) disimpulkan bahwa musik sangat memberi pengaruh dalam ibadah karena dengan adanya musik maka dapat membantu jemaat untuk mempersiapkan diri bersekutu dengan Tuhan, mengarahkan hati jemaat untuk mengikuti ibadah, membuat suasana menjadi hidup dan menyenangkan, memberikan semangat

dalam ibadah, dan mengantar jemaat untuk menghayati pujian. Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa musik yang disajikan dalam Ibadah Minggu di GKS Klasis Waingapu dapat memberikan pengaruh secara emosional terhadap jemaat yang hadir mengikuti ibadah. Jemaat tertolong ketika dalam suasana kontemplasi karena musik yang dimainkan dengan lembut dapat mengantar mereka untuk meresapi setiap lirik atau narasi yang dibacakan sambil memejamkan mata. Begitu pula dengan lagu yang bertempo cepat, jemaat bernyanyi dengan riang disertai dengan ekspresi masing-masing.

Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI menyatakan bahwa dalam musik gerejawi, khususnya nyanyian jemaat merupakan unsur pelayanan yang penting, dimana 65% dari liturgi dalam ibadah mengandung unsur musik (GKI, 2012). Unsur musik merupakan media untuk menyampaikan injil. Iris Cully mengatakan bahwa, “Musik adalah bentuk seni lain yang dengannya Injil dapat dikomunikasikan dengan kuat kepada peserta didik ketika ia bernyanyi ataupun mendengarkannya” (Cully, 2011).

Dengan demikian maka dapat disampaikan bahwa musik berpengaruh dalam ibadah Kristen. Itulah yang menyebabkan timbulnya pernyataan bahwa “Jemaat Kristen merupakan jemaat yang bernyanyi”. Hal ini dikarenakan dalam prosesi ibadah atau liturgi ibadah di gereja terdapat nyanyian dan *instrument* (Sirait, 2021). Musik bukanlah hanya sebagai alat untuk mencairkan suasana ataupun bahkan sebagai penyemangat jemaat. Musik dikatakan merupakan sarana untuk memuji Tuhan, sebagai sarana untuk membangun persekutuan dengan Tuhan, bahkan sebagai sarana pembinaan iman jemaat. Untuk itulah, ketika berbicara tentang pengaruh musik dalam ibadah maka bermusik bukan hanya tentang ilmu dan seni saja, melainkan lebih kepada aspek isi atau berita dari syair-syair lagu dan nyanyian yang dinyanyikan. Hal ini bermaksud untuk dapat mengetahui adanya keselarasan antara lirik dan syair yang dinyanyikan dengan eksistensi Allah dalam kehidupan manusia.

Penyajian musik gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendeta disimpulkan bahwa musik di gereja dikategorikan belum begitu baik karena para pemusik belajar secara otodidak sehingga perlu untuk dibenahi lagi. Menurut hasil observasi, musik gereja belum begitu optimal di dalam pelaksanaannya, baik secara teknis maupun pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya masih belum ada perpaduan yang begitu selaras antara pemusik dan pemandu lagu. Dakhi menyatakan bahwa Gereja perlu memperbaharui diri dalam perkembangan pelayanan musik karena pelayanan musik dalam gereja merupakan alat atau sarana dalam proses penginjilan. Untuk itulah, diperlukan adanya pembenahan dan pembinaan yang diprogramkan oleh gereja bagi para pemusik sehingga mereka dapat mengembangkan wawasan dan kompetensi dalam hal bermusik yang baik dan benar (Dakhi, 2021).

Kebaktian Minggu merupakan ladang pelayanan sehingga menjadi penting bagi para jemaat untuk tetap memiliki motivasi dan juga hati yang sungguh-sungguh. Ketika melayani, maka para pelayan ibadah khususnya berkaitan dengan pemusik haruslah dapat memberikan dampak yang dirasakan jemaat. Misalnya, dapat memotivasi jemaat yang biasanya jarang atau bahkan tidak suka bernyanyi menjadi suka untuk menyanyi. Jemaat yang biasanya bernyanyi dengan tidak menggunakan notasi dan tempo yang tepat dapat bernyanyi sesuai standar yang ada dalam buku nyanyian Hal ini karena lewat nyanyian dalam ibadah yang dinyanyikan, maka jemaat dapat merasakan kehadiran Allah. Untuk itulah, gereja harus melakukan pembinaan terhadap para pelayan liturgi, khususnya pemusik dan pemandu lagu agar mereka dapat menuntun jemaat bernyanyi dengan benar sehingga jemaat dapat menghayati nyanyian tersebut dan mereka dapat beribadah dengan suasana khidmat.

Perlunya pembenahan musik gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pendeta, Pemandu Lagu dan Jemaat) disimpulkan bahwa perlu adanya pembenahan yang berkaitan dengan musik gereja, baik itu yang berkaitan dengan penggunaan pola iringan, menentukan jenis musik yang dimainkan, teknik memainkan musik, menguasai nada dasar, cara bernyanyi sebuah lagu sehingga pesan atau makna lagu dapat tersampaikan, membina pemusik dan pemandu lagu dengan benar serta perlu menambah alat musik berupa band sehingga ibadah menjadi lebih hidup dan berkesan. Berdasarkan hasil observasi, setiap gereja di GKS Klasis Waingapu memerlukan pembenahan di bidang musik. Pembenahan tersebut dapat berupa pembinaan atau pelatihan musik bagi pemusik dan pemandu lagu. Menurut koordinator musik GKS Waingapu pembenahan di bidang musik perlu dilakukan, yang mana Di GKS Waingapu sendiri pernah melakukan pelatihan tetapi sudah cukup lama. Pembenahan perlu dilakukan di bidang musik gereja, baik secara pengembangan potensi sumber daya manusia atau pun SDM.

Berhadapan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tuntutan, maka jemaat mengharapkan adanya penyegaran iman. Hal ini merupakan tugas gereja dalam menjawab kebutuhan tersebut dengan cara memberikan pelayanan ibadah yang memberikan kesegaran rohani (Dakhi, 2021). Untuk itulah gereja perlu membaharui diri dalam pelayanan terlebih di bidang musik dengan tidak melepaskan ajaran dan nilai Kristen yang utama dalam Alkitab. Seperti pernyataan Agustinus yang dikutip oleh David Ray menyatakan bahwa jika seseorang dapat memainkan musik dan bernyanyi dengan benar maka ia sedang berdoa dua kali (Ray, 2009).

Berbicara mengenai fungsi nyanyian dalam Ibadah Minggu maka hal tersebut akan menciptakan suasana yang menunjang untuk melaksanakan ibadah. Musik dan nyanyian mendapatkan posisi atau kedudukan utama dalam pelaksanaan ibadah. Musik itu digunakan untuk menyanyikan (teks) liturgi. Sejatinya, musik digunakan untuk mengiringi teks dan sikap tubuh serta penghayatan. Suasana ibadah dapat dipertegas karakternya dan juga makna ketika diberikan unsur atau sentuhan musikal nyanyian atau melodi dari alat musik yang dimainkan. Oleh karena pengaruh musik sangatlah penting dalam ibadah sehingga diperlukan kemampuan atau *skill* dari pemusik dan pemandu lagu. Mengingat karena sumber daya manusia yang kurang memadai khususnya keterampilan dalam memainkan musik maka gereja diharapkan dapat memberi perhatian khusus terhadap hal ini. Gereja perlu membuat bahkan menjalankan program gereja berkaitan dengan bermusik bagi para pemusik dan pemandu lagu sehingga mereka dapat mengiringi nyanyian jemaat dengan tidak menghindari bahkan menghilangkan makna yang ada dalam sebuah nyanyian hanya karena ketidakcakapan mereka dalam memainkan alat musik dan bernyanyi dengan benar.

Pemusik

Belajar tentang musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemusik disimpulkan bahwa para pemusik di GKS Klasis Waingapu belajar untuk bermain musik secara otodidak dan juga dari teman-teman. Berdasarkan hasil observasi, setiap pemusik di GKS Klasis Waingapu merupakan orang-orang yang belajar musik secara otodidak. Ada yang belajar dari buku, video-video maupun orang lain yang lebih berkompeten di bidang musik. Para pemusik ini hampir sebagian besar sudah melayani lebih dari 10 tahun. Penguasaan bermain di semua tangga nada dasar pun masih belum dikuasai, begitu juga dengan variasi iringan musik dan lain-lain. Diperlukan orang yang berkompeten untuk melihat dan melatihnya secara terencana agar menguasai berbagai kompetensi di bidang musik, baik vokal maupun *instrument*.

Walaupun para Pemusik di GKS Klasis Waingapu mempelajari musik secara otodidak, namun Sydnor memberikan lima saran untuk pemusik dalam mengiringi nyanyian jemaat, yaitu : (1) Seorang pemusik merupakan pemimpin dalam sebuah nyanyian dimana ia harus memahami musik dan lagu serta bagaimana bernyanyi yang benar; (2) Seorang pemusik diharuskan untuk memainkan sebuah lagu dengan tepat; (3) Seorang pemusik diharapkan mampu dalam memberikan irama yang tepat; (4) Seorang pemusik diharuskan untuk memainkan sebuah lagu dengan tempo yang benar (5) Seorang pemusik harus memainkan sebuah lagu sesuai dengan teksnya (Sydnor, 1989).

Untuk itulah, para pemusik perlu dibekali dengan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh gereja untuk memperdalam penguasaan dalam memainkan alat musik sebab jika cara mengiringinya tidak sesuai dengan irama, tempo, ketukan, dan notasinya maka secara tidak langsung jemaat tidak dapat menangkap pesan yang ada dalam sebuah lagu yang dimainkan.

Memainkan lagu hymnal sesuai dengan nada dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemusik disimpulkan bahwa ketika memainkan dan menyanyikan lagu *hymnal*, para pemusik tidak menggunakan nada dasar yang tercantum. Mereka menyesuaikan dengan suara para pemandu lagu dan jemaat. Berdasarkan hasil observasi, setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, dalam penggunaan nada dasar yang dipakai kebanyakan tidak sesuai dengan standar yang dicantumkan dalam *hymnal* (buku nyanyian). Jemaat sudah terbiasa dengan menyanyi di bawah standar nada yang ditetapkan di *hymnal*.

Setiap Pencipta lagu selalu menampilkan nada dasar atau kunci lagu ciptaannya pada buku nyanyian atau lagu tersebut. Nada dasar yang diberikan pencipta dinyatakan paling cocok jika dinyanyikan karena sesuai dengan dinamika lagu yang dinyanyikan. Setiap orang memiliki tingkat atau jangkauan suara yang berbeda-beda. Pada umumnya orang lebih banyak menyanyikan lagu dengan nada dasar do = C. Inilah yang menyebabkan dalam mengiringi nyanyian jemaat, para pemusik dan

pemandu lagu lebih banyak menyesuaikan nada dasar dengan suara jemaat dan tidak mengikuti nada asli yang ada dalam buku *hymnal*. Namun, Menurut Sydnor, seorang pemusik diharuskan untuk memainkan sebuah lagu dengan tepat (Sydnor, 1989). Pemusik harus mengenalkan lagu, tempo, karakter lagu dan tinggi nada (nada dasar) dengan benar sehingga jemaat dapat bernyanyi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam buku nyanyian (GKI, 2012). Jika pemusik tidak memainkan lagu lagu *hymnal* sesuai dengan nada dasar maka nuansa lagu tidak tersampaikan dengan baik.

Tempo yang dimainkan dapat diikuti dengan baik oleh jemaat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber disimpulkan bahwa jemaat bernyanyi sesuai dengan tempo yang dimainkan oleh pemusik. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, tempo yang dimainkan masih relatif baik. Hal ini jika dilihat dari standar tempo pada buku nyanyian edisi harmoni maka memang tidak jatuh pas. Namun tidak beda begitu jauh. Ada di kisaran 5-10 mm lebih atau kurangnya.

Ketika mengiringi nyanyian jemaat, para pemusik diharuskan untuk memainkan irama dan tempo yang sesuai dengan karakter lagu sehingga lagu tersebut memiliki jiwa (Prier, 2014). Untuk itulah, para pemusik diwajibkan untuk memainkan musik sesuai dengan tempo yang ada dalam *hymnal*.

Sebuah lagu biasanya dapat menyampaikan pesan dan untuk mengungkapkan perasaan. Baik itu perasaan syukur, positif, gembira, hormat, maupun sedih dapat diungkapkan dengan sebuah lagu. Untuk itulah, para pemusik, dan pemandu lagu harus dapat mengungkapkan atau menampilkan nilai yang terkandung dalam sebuah nyanyian saat bernyanyi. Hal ini disebut penjiwaan. Untuk dapat menjiwai sebuah lagu maka para pemusik dan pemandu lagupun diharapkan dapat merasakan perasaan dari pencipta lagu tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memahami lirik lagu, memahami ritme, tempo serta dinamika dan unsur lain dalam lagu. Untuk itulah, para pemusik dan pemandu lagu perlu untuk memainkan musik dan menyanyikan lagu dengan menggunakan tempo yang benar.

Jenis lagu yang dikategorikan sulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa jenis lagu dikatakan sulit ketika ada lagu baru atau lagu yang belum pernah didengar sebelumnya atau jika jenis lagu tersebut berbirama 2 ketuk atau 1 ketuk. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, lagu yang sulit dimainkan ataupun dinyanyikan adalah lagu yang 9 ketuk dan lagu-lagu yang dimulai dengan birama gantung (opmate). Selain itu lagu-lagu yang memiliki tanda notasi seperti permata dan a tempo pada lagu seperti yang ada di KJ 439 sering diabaikan karena penggunaan *rhythm box* atau *style keyboard*.

Ketika mengiringi nyanyian jemaat, pemusik haruslah menghindari penggunaan *rhythm box* (*style iringan*) karena akan membuat sebuah nyanyian jemaat menjadi mati. Dikatakan demikian karena ketika menggunakan *rhythm box* maka pemusik akan mengalami kesulitan dalam memainkan jenis lagu yang berbirama 2 ketuk atau 1 ketuk. Ada juga lagu-lagu yang dimainkan tidak menggunakan *style*. Misalnya lagu KJ 392 “Kuberbahagia”, lagu ini jika dipaksakan dengan *rhythm box* maka akan sulit dengan aksentuasi lagu tersebut karena ketukan dan tempo lagu. Ada juga lagu yang 2 dan 3 ketuk, misalnya lagu yang terdapat di NKB 196 “Kuberoleh Berkat”. Jika ini dipaksakan maka akan terlihat aneh.

Pemandu Lagu

Pemandu lagu dapat menyanyikan lagu sesuai dengan tempo lagu, ketukan, harga not dan sebagainya

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber disimpulkan bahwa sebagian besar para pemandu lagu dapat menyanyikan lagu sesuai dengan tempo, ketukan, harga not. Mereka berlatih bersama-sama dan mempersiapkan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, notasi yang tertera dalam lagu bisa dibaca, namun ada beberapa harga not yang masih kurang pas. Misalnya harga notasi 1/16 dibaca dengan 1/8 sehingga kesan lagu bisa jadi tidak sesuai.

Sydnor menyatakan bahwa seorang pemusik diharuskan untuk memainkan sebuah lagu dengan tempo yang benar (Sydnor, 1989). Untuk itulah para pemusik di gereja yang bertugas sebagai pengiring nyanyian jemaat perlu menguasai pola iringan melodis dengan memainkan melodi, ketukan, tempo lagu dan diinterpretasi dengan baik. Pemusik hendaknya memiliki kecakapan dalam mengiringi nyanyian jemaat. Kecakapan tersebut antara lain, penguasaan lagu berupa notasi lagu, penggunaan nada dasar, interpretasi lagu dan lain sebagainya.

Musik yang dimainkan membantu dalam menghayati nyanyian dalam ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pendeta, Pemandu Lagu, dan Jemaat) disimpulkan sebagian besar menyatakan bahwa musik yang dimainkan dapat membantu dalam menghayati nyanyian dalam ibadah. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, ditemukan bahwa jemaat selalu mengikuti setiap nyanyian dalam ibadah dengan ekspresi masing-masing. Namun sejauh pengamatan, penghayatan yang ditunjukkan oleh jemaat belum begitu nampak. Misalnya pada bagian pengakuan dosa, musik yang dimainkan menggunakan *rhythm box* sehingga kurang mengantar jemaat untuk merenung dan menghayati setiap lirik lagu pada nyanyian.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, ada beberapa tugas dari Pemandu Nyanyian Jemaat adalah memandu jemaat agar dapat bernyanyi yang baik dan benar dan menginterpretasi nyanyian dengan baik melalui penghayatan lagu. Yang paling penting dalam suatu nyanyian adalah hati yang mengungkapkannya. Tuhan memandang hati kita yang menyanyi lebih dari segalanya. Walaupun suara jemaat itu merdu dan mengikuti semua tanda musik lagu, tetapi bila tidak disertai dengan hati dan penghayatan, maka semuanya sia-sia.

Seorang pemusik dan pemandu lagu harus bisa memainkan dan menyanyikan sebuah lagu dengan benar sesuai dengan jiwa yang dimiliki oleh lagu tersebut. Misalnya semangat, sedih, dan gembira. Jika lagu yang gembira, maka harus disertai dengan ekspresi dan mimik yang gembira juga. Bernyanyi harus menggunakan perasaan sehingga dapat bernyanyi dengan 'hati'. Ketika akan menyanyikan sebuah lagu, diharapkan agar para pemusik maupun pemandu lagu telah mengetahui lirik dan makna dibalik lagu tersebut sehingga ketika lagu tersebut dapat dinyanyikan dengan penghayatan. Untuk itulah dibutuhkan penghayatan dan penjiwaan terhadap lagu yang dinyanyikan sehingga ketika bernyanyi, jemaat dapat menangkap pesan dari lirik yang disampaikan.

Perlu diadakan latihan bersama antara pemusik dan pemandu lagu

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang narasumber (Pendeta, Pemandu Lagu, dan Jemaat) disimpulkan bahwa para pemusik dan pemandu lagu selalu melakukan latihan bersama maksimal dua hari sebelum kebaktian Minggu. Berdasarkan hasil observasi, setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, latihan bersama sering dilakukan sesuai dengan kesepakatan waktu bersama antara pemusik dan pemandu lagu

Sebagai seorang Pemandu Nyanyian Jemaat harusnya: (1) Mempunyai kewibawaan sehingga dapat memimpin jemaat; (2) Mempersiapkan lagu-lagu sampai sungguh dikenal dan dikuasai sehingga dapat percaya diri; (3) Melatih diri agar suaranya menjadi baik dan enak didengar dipakai; (4) Bekerja sama dengan pemusik, baik untuk cara pembawaan, kunci nada, saat mulai (*insetting*), tanda-tanda khusus di tengah lagu, tempo lagu dan mengakhiri lagu; (5) Mengikuti latihan bersama dengan pemusik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Selain pemandu lagu, pemusik juga memiliki peran dalam mendukung jalannya sebuah ibadah. Pemandu lagu dan Pemusik dan pemandu lagu adalah tim yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Pemusik akan memainkan musik dan menolong jemaat bernyanyi melalui melodi dan alunan musik yang dimainkan dengan menggunakan alat musik, sedangkan pemandu lagu akan membantu jemaat untuk bagaimana menyanyikan pujian dengan notasi maupun nada yang sesuai dalam buku nyanyian (*hymnal*) dan bagaimana mengucapkan syair lagu dengan artikulasi yang jelas. Keduanya harus saling melengkapi baik itu pemusik dan pemandu lagu dan berlatih bersama demi menghasilkan musik gerejawi dan nyanyian jemaat yang dapat mengantarkan jemaat dalam suasana ibadah.

Penggunaan Pola Irian

Intro musik yang dimainkan oleh pemusik dapat diketahui dengan jelas oleh jemaat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pemandu Lagu dan Jemaat) disimpulkan bahwa sebagian jemaat sudah mengetahui dengan jelas intro musik yang dimainkan oleh Pemusik. Hal ini karena dengan intro tahu kapan mulai bernyanyi dan kapan harus berhenti bernyanyi. Namun, ada juga jemaat yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami dengan jelas intro musik yang dimainkan. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, intro musik kadang belum dimainkan secara jelas, misalnya di GKS Padadita Barat lagu KJ 439 "Bila Topan K'ras" intronya dimainkan KJ "Ku Mau Berjalan Dengan Juruselamatku". Ada juga intro yang dimainkan dengan menambah beberapa ketukan, padahal lagu tersebut tidak masuk di ketukan pertama., bisa saja

di ketukan kedua atau ketiga. Hal ini disebut birama gantung atau *opmate*. Pemusik dan penyanyi perlu memerhatikan hal tersebut supaya memulai lagu dengan yakin.

Prier menyatakan bahwa ketika mengiringi nyanyian jemaat, iringan musik harus diawali dengan membunyikan atau memainkan intro untuk memberi pengenalan lagu yang hendak dinyanyikan kepada jemaat (Prier, 2014). Intro dibunyikan dengan irama dan tempo yang sesuai dengan karakter lagu sehingga lagu tersebut memiliki jiwa. Ketika selesai intro dibunyikan, maka jemaat mulai melagukan atau menyanyikan lagu dan nyanyian dengan memperhatikan susunan lagu yang terdapat dalam bait. Komisi Musik dan Liturgi GKI pun menyatakan bahwa Intro memiliki peran yang penting untuk jemaat tidak merasa ragu pada saat jemaat mulai bernyanyi (GKI, 2012).

Register suara yang dipakai dalam gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang narasumber disimpulkan bahwa register suara yang digunakan oleh para pemusik di GKS Klasis Waingapu kebanyakan menggunakan piano, *string* diikuti dengan violin dan organ. Berdasarkan hasil observasi, setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, register suara yang dipakai kebanyakan suara piano, *string*, trompet dan organ. Hal ini dikarenakan penggunaan alat musik semuanya menggunakan keyboard Yamaha PSR dengan berbagai tipe. Namun ada juga register suara yang lain seperti gitar yang ditemukan di GKS Praiworra namun tak begitu dominan.

Untuk menggunakan registrasi, maka perlu dibedakan ciri khas bunyi. Bunyi itu dibedakan ada bunyi yang terang dan gelap. Bunyi terang meliputi *oboe*, *strings* dan trumpet, sedangkan bunyi yang gelap meliputi flute dan klarinet. Penentuan penggunaan register bunyi yang gelap dan terang ini disesuaikan dengan lirik dan karakter lagu yang dimainkan. Nyanyian untuk pengakuan dosa, renungan dan permohonan biasanya menggunakan warna suara yang gelap. Sedangkan nyanyian seperti proklamasi, pujian dapat menggunakan warna suara yang lebih terang.

Penggunaan register suara musik perlu diperhatikan karena hal ini dapat memengaruhi suasana dalam Ibadah Minggu. Nyanyian dengan tempo yang lebih lambat biasanya dipakai register musik yang lebih gelap, seperti bunyi *string* yang lembut, sedangkan lagu bertempo cepat bisa dimainkan musik dengan register musik yang lebih terang seperti organ yang bunyi nyaring dan sebagainya. Untuk itulah, dalam Ibadah Minggu di GKS Klasis Waingapu, para pemusik perlu untuk mengetahui dan memahami warna dan register suara dari sebuah nyanyian sehingga ketika dimainkan, makna dari nyanyian tersebut dapat tersampaikan.

Pola Iringan

Pola iringan musik yang sering digunakan dalam Ibadah Minggu

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang narasumber disimpulkan bahwa pola iringan musik yang digunakan dalam ibadah masih dominan menggunakan pola iringan ritmis. Sedangkan pola iringan melodis jarang digunakan. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, para pemusik lebih dominan menggunakan pola iringan ritmis ketimbang pola iringan melodis. Namun ada beberapa nyanyian yang dipakai pola iringan melodis. Nyanyian *ordinarium* seperti “haleluya” dan “amin” dipakai iringan melodis oleh pemusik. Hal ini dapat dikarenakan nyanyiannya relatif singkat, tidak lebih dari semenit sehingga mereka dapat menggunakan pola iringan melodis.

Dalam ibadah-ibadah Kristen, penggunaan musik iringan dapat kita jumpai terdiri atas dua pola iringan yang dipakai. Pertama, pola iringan melodis dan yang kedua adalah pola iringan ritmis. Gereja-gereja arus utama biasanya menggunakan pola iringan melodis, yakni sebuah lagu dimainkan menggunakan piano atau keyboard maupun organ dengan membunyikan notasi lagu dengan tepat. Hal tersebut dilakukan karena melihat penggunaan alat musik di dalam ibadah dan juga *hymnal* (buku nyanyian) yang dipakai gereja-gereja tersebut. GKS dalam hal ini, idealnya menggunakan pola iringan melodis karena melihat penggunaan alat musik dan *hymnal* (buku nyanyian) yang dipakai. *Hymnal* (buku nyanyian) yang dipakai secara umum ialah Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, dan Nyanyikanlah Kidung Baru. *Hymnal* tersebut dilengkapi dengan notasi yang ada dan ada pula yang sudah disertakan akordnya.

Yuanitasari menyatakan bahwa musik memengaruhi kehidupan manusia. Ada tiga bagian penting dalam musik, yaitu: Ritme/*beat*, melodi dan harmoni. Ritme/*beat* memengaruhi tubuh manusia, Melodi memengaruhi jiwa manusia dan harmoni memengaruhi roh manusia (Yuanitasari, 2008).

Melihat teori yang disampaikan oleh Yuanitasari maka, penggunaan *rhythm box* atau *style* iringan dalam sebuah iringan musik ibadah perlu untuk diminimalisir. Hal ini karena musik gereja tidaklah

sama dengan musik pada umumnya. Musik gereja yang menggunakan *hymnal* seharusnya menggunakan pola iringan melodis karena melodi dapat memengaruhi jiwa manusia karena jiwa manusia lebih bersentuhan dengan aspek spiritual manusia. Dengan demikian, ketika ibadah, jiwa manusia didekatkan dengan Tuhan melalui nyanyian.

Volume musik dalam ibadah di gereja

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pendeta, Pemandu Lagu dan Jemaat) disimpulkan bahwa volume musik dalam ibadah di gereja dikategorikan belum begitu baik karena terkadang volume musik lebih besar dari volume suara pemandu lagu dan jemaat. Kemungkinan besar hal ini dipengaruhi oleh ukuran gedung kebaktian yang besar sehingga masih sulit mengontrol volume musik. Berdasarkan hasil observasi setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, ditemukan bahwa penggunaan volume belum begitu baik. Terkadang volume musik yang lebih besar dari suara pemandu lagu dan jemaat. Namun, ada juga volume musik yang tidak begitu keras bunyinya sehingga jemaat dapat bisa mendengar dalam ibadat dengan baik.

Prier menyatakan bahwa pemusik diharapkan untuk tidak terlalu menonjolkan atau memainkan alat musik dengan bunyi yang terlalu keras sehingga suara dari jemaat yang bernyanyi dapat terdengar dengan jelas (Prier, 2014). Berkaitan dengan ini maka diperlukanlah peran dari *soundman*.

Peribadahan dalam jemaat pastinya tidak terlepas dari alat bantu penguat suara, baik itu *soundsystem* dan speaker. Para pemusik dan juga pemandu lagu menolong jemaat dengan iringan musik dan juga suara. Bangunan gereja yang berukuran besar dan jumlah jemaat yang banyak tentu sangat berpengaruh dengan volume dari musik maupun suara yang dinyanyikan. Untuk itulah, para pemusik dan pemandu lagu perlu dibantu dengan ketersediaan alat penguat suara dan orang yang bertugas untuk mengatur dan mengontrol alat bantu penguat suara tersebut (*soundman*). Ketiga pihak ini perlu bekerja sama di dalam menjalankan tugas masing-masing. *Soundman* perlu mengontrol *soundsystem* dengan cara menyesuaikan kecil atau besarnya suara dari iringan musik dan suara pemandu lagu sehingga tidak membuat jemaat menjadi kurang nyaman dengan suara yang besarnya berlebihan ataupun kekecilan.

Iringan Musik

Musik harus dimainkan sesuai dengan pesan lagu

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Pendeta, Pemandu Lagu dan Jemaat) disimpulkan bahwa secara keseluruhan musik yang dimainkan dalam Ibadah Minggu di GKS Klasis Waingapu dikatakan belum dimainkan sesuai dengan pesan lagu. Berdasarkan hasil observasi, setiap gereja di GKS Klasis Waingapu, ditemukan bahwa musik yang dimainkan belum bisa dikatakan sepenuhnya menyampaikan pesan lagu. Penyajian musik, baik vokal dan *instrument* masih dilakukan secara monoton. Belum dilakukan analisis teks lagu sehingga pesan lagu belum tersampaikan dengan baik.

Menurut Meyer yang dikutip oleh Djohan, dalam Ibadah, musik iringan berperan untuk memberitahukan pesan atau makna yang ada dalam sebuah lagu yang dinyanyikan (Djohan, 2009). Jika demikian, jemaat dapat dengan mudah mengerti makna atau pesan dari nyanyian tersebut yang akan memberikan pengaruh pada iman jemaat. Saat jemaat memahami makna atau pesan yang tersirat dalam sebuah lagu, maka jemaat akan setia untuk mengikuti ibadah dan mengalami sebuah perubahan dalam iman kepada Tuhan. Dari pendapat tersebut, musik merupakan media untuk mengutarakan pesan dan perasaan. Musik menyampaikan pesan bukan hanya lewat bahasa verbal yang nampak dalam syair, tetapi juga melalui bahasa non verbal yang ada dalam tempo, ritme dan dinamika (Djohan, 2009).

Hal tersebut berarti bahwa pemusik harus menjiwai lagu yang diiringi. Hal ini karena ketika pemusik menjiwai lagu maka iringan yang dimainkan dapat secara langsung dihayati oleh jemaat. Sebaliknya, jika pemusik tidak dapat menjiwai lagu maka jemaat tidak dapat menangkap dan merasakan makna dan arti dari lirik dan syair yang dinyanyikan. Jemaat menjadi tidak berkonsentrasi saat bernyanyi sehingga nyanyian tersebut tidak akan sampai kepada tujuan jemaat untuk bernyanyi (memuji dan menyembah Tuhan). Untuk itulah, pemusik harus memiliki apa yang dinamakan dengan *sense of music*, dimana pemusik harus mempunyai seni dan rasa peka terhadap harmoni musik sehingga dapat merasakan adanya kesalahan dalam mengiringi nyanyian jemaat.

KESIMPULAN

Pola iringan musik yang dipakai dalam Ibadah Minggu di GKS, Klasis Waingapu dominan menggunakan pola iringan ritmis, walaupun ada juga beberapa nyanyian yang ada dalam liturgi yang

dimainkan dengan pola iringan melodis. Nyanyian tersebut adalah nyanyian *ordinarium*, seperti “haleluya” dan “amin”. Hal ini karena nyanyian tersebut relatif singkat. Penerapan penggunaan pola iringan musik yang benar perlu untuk diterapkan di dalam ibadah sehingga dapat membantu jemaat untuk mengekspresikan suasana hati atau ekspresi imannya dalam ibadah. Untuk itulah, penggunaan pola iringan yang tepat dalam mengiringi nyanyian dari buku *hymnal* adalah pola iringan melodis. Dengan menggunakan pola iringan melodis, nyanyian yang dinyanyikan terasa lebih hidup karena dengan pola iringan melodis maka pemusik dapat memerhatikan tanda dan notasi lagu yang ada sehingga dapat terjadi dinamika dalam lagu yang dinyanyikan. Sebaliknya, jika menggunakan pola iringan ritmis, nyanyian jadi lebih monoton atau statis dan kurang ekspresif karena *rhythm box* atau *style* yang monoton. Penyajian musik gereja dalam ibadah akan baik jika pemusik menguasai teknik bermusik dalam hal ini bermain piano atau keyboard dengan baik dan benar. Jemaat mengharapkan penyajian musik gereja yang baik oleh pemusik dan pemandu lagu sehingga jemaat terbantu dalam menghayati atau mengikuti Ibadah Minggu dengan lebih ekspresif. Musik dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menyentuh aspek perasaan dari jemaat yang mengikuti Ibadah Minggu. Jemaat akan merespons musik yang disajikan oleh pemusik dan pemandu lagu jika musik itu membantu mereka di dalam menyanyikan lagu untuk mengekspresikan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. (2011). Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristiani. *Jurnal Penabiblos*, 2(1).
- Brounle, M. (2019). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*. BPK: Gunung Mulia.
- Christina, M. (1998). *Serba – Serbi Mengiringi Nyanyian Jemaat*. GKI Pondok Tjandra Indah.
- Cully, I. (2011). *Dinamika Pendidikan Agama Kristen*. BPK: Gunung Mulia.
- Dakhi, F. Z. (2021). Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 138–146.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Best Publisher.
- Fatkhurrohman, A., & Suharto, S. (2017). Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik*, 6(1).
- GKI, K. L. dan M. S. (2012). *Musik Dalam Ibadah*. Grafika KreasIndo.
- Habeahan, S. Y. N. L. S. (2021). Pemahaman Pemuda terhadap Makna Kebaktian Minggu Gereja Presbyterian Injili Indonesia Jemaat Sola Scriptura Meda. *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(2), 24–39.
- Irawana, T. J., & Desyanri. (2019). Seni Musik serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
- Julia. (2020). Mengembangkan Kompetensi Guru SD Dalam Membuat Media Pembelajaran Musik Menggunakan Aplikasi Scratch: Penelitian Tindakan. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 362–385.
- Junias, R., O., S., N. S., & Margareta, S. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab*. LAI.
- Prier, K.-E. (2014). *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.-E., & P, W. (2012). *Roda Musik Liturgi*. Pusat Musik Liturgi.
- Ray, D. (2009). *Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. BPK: Gunung Mulia.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21.
- Sydnor. (1989). *Introducing A New Hymnal*. G.I.A Publication.
- Yuanitasari, L. (2008). *Terapi Musik untuk Anak Balita: Panduan untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak melalui Musik* (C. Publishing. (ed.)).